



## Guru sebagai *Agent of Change* dalam Pendidikan Anak

Rd. Ranie Damayanti<sup>1✉</sup>, M. Syarif Sumantri<sup>2</sup>, Nurbiana Dhieni<sup>3</sup>, Karnadi<sup>4</sup>

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia<sup>(1)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v6i2.1602](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1602)

### Abstrak

Guru yang berperan sebagai *agent of change* berupaya membentuk dan menghasilkan generasi yang potensial dan unggul dengan kompetensi profesionalnya. Setiap guru perlu melakukan upaya refleksi diri untuk menilai sejauh mana kompetensi yang ia miliki diimplementasikan selama mengajar. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan guru mengenai perannya sebagai *agent of change* serta bagaimana mereka mengimplementasikannya. Pendekatan studi kasus digunakan dalam studi ini dengan teknik pengambilan data wawancara terbuka secara online. Penelitian ini menemukan lima tema yang menjadi fokus utama peran guru sebagai *agent of change*: (1) guru profesional memiliki peran sentral dan ujung tombak pendidikan; (2) peran *agent of change* dalam diri guru; (3) upaya guru meningkatkan peran sebagai *agent of change*; (4) faktor penghambat peran guru sebagai *agent of change*; dan (5) strategi guru mengatasi hambatan sebagai *agent of change*. Implikasi hasil penelitian dibahas lebih lanjut dalam artikel ini.

**Kata Kunci:** *peran guru; pendidikan; anak usia dini; agent of change*

### Abstract

Teachers who are known as the agent of change try to form and produce a potential and excellent generation with their professional competencies. Each teacher needs self-reflection for assessing how far they implement the competencies during the teaching process. Therefore, this study aimed to describe the teacher's perception about their role as an agent of change along with how they implemented it. A case study was used in this study. Data collected by an online open interview technique was used to collect the data. Five themes were generated: (1) professional teachers have a central role and spearhead of education; (2) the role as an agent of teachers are in the teacher's self; (3) teacher's efforts for increasing their role as an agent of change; (4) barriers factor to implement the role; and (5) their strategy to solve the barriers. The implication of this study is discussed in this paper.

**Keywords:** *teacher role, education, early childhood, agent of change*

---

Copyright (c) 2021 Rd. Ranie Damayanti, et al.

✉ Corresponding author :

Email Address : R.RanieDamayanti\_9920920003@mhs.unj.ac.id (Jakarta, Indonesia)

Received 1 March 2021, Accepted 26 July 2021, Published 28 July 2021

## PENDAHULUAN

Pendidikan mampu membentuk dan mengubah seseorang memiliki kepribadian yang sesuai dengan tuntutan dan harapan social. Kepribadian ini dapat mengantarkan pada gerbang kesuksesan di masa mendatang karena ia tidak hanya cerdas secara kognitif namun juga afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, setiap anak sejak lahir sampai usia delapan tahun memiliki kesempatan memperoleh pendidikan baik di rumah maupun di sekolah (NAEYC, 2020). Mereka perlu diberikan berbagai macam stimulasi untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan agar di usia emasnya agar tidak terlewatkan begitu saja. Pendidikan anak usia dini merupakan bagian fundamental dari proses pendidikan dan pembelajaran sepanjang hayat (Kelemen & Ph, 2020). Pengalaman dan latihan keterampilan hidup yang diperoleh anak sejak dini penting untuk asimilasi keterampilan di masa depan. Mereka perlu memperoleh program pendidikan dan pengasuhan yang disertai dengan penyediaan lingkungan yang kaya akan stimulasi.

Karena bermain merupakan dunia anak usia dini, pemberian stimulasi harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Anak menyukai bermain karena ini adalah naluri alamiahnya yang tidak hanya sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang melainkan juga sebagai latihan berbagai keterampilan hidup yang akan berguna di masa dewasanya kelak. Pendidikan anak bukanlah untuk menjadikan mereka sebagai miniature orang dewasa melainkan sebagai cara untuk dapat mengoptimalkan tumbuh kembang dan membantu anak menemukan bakat dan minat yang sesuai dengan keinginannya. Anak usia dini mempelajari lingkungan sekitarnya bukan dengan cara diberi tahu oleh orangtua atau guru. Mereka belajar untuk mengkonstruksi makna dan pemahaman mereka sendiri melalui kegiatan fisik dan mental (Wilson, 2007). Kehadiran orang dewasa diperlukan untuk mendukung anak agar mencoba dan mengeksplorasi lingkungan sesuai dengan inisiatifnya sendiri.

Salah satu orang dewasa tersebut adalah guru. Kehadiran guru ketika anak mengikuti program pendidikan anak usia dini berpengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak (Strohmer & Mischo, 2016). Lulusan sarjana guru PAUD biasanya telah diberikan bekal keterampilan mengajar, mendidik, dan mengasuh. Mereka dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogic, professional, kepribadian, dan social. Pada abad 21, sekolah membutuhkan guru yang dapat berinovasi secara berkelanjutan menggunakan keempat kompetensi tersebut. Meskipun demikian, kompetensi utama yang dapat mendorong kesuksesan tercapainya tujuan sekolah adalah kepribadian dan social (Zaragoza et al., 2021). Hal ini karena kedua kompetensi tersebut berhubungan dengan keterampilan menjalin relasi dengan oranglain. Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa kompetensi penting dimiliki oleh guru karena dapat mempengaruhi hasil belajar siswa (Javed et al., 2002). Hal ini dilihat dari cara guru menyampaikan materi, pengelolaan kelas, cara memotivasi siswa, dan kepemimpinan yang ditunjukkan oleh guru.

Kompetensi merupakan bekal bagi guru untuk menjadi *agent of change* dalam proses pendidikan. Istilah tersebut merujuk kepada seseorang yang secara professional bertugas untuk mempengaruhi orang lain dengan cara yang inovatif (Andrian, 2018). Intinya, peran guru adalah membentuk dan menghasilkan generasi yang potensial dan unggul. Untuk dapat menjadi agen perubahan di sekolah maka guru harus terampil untuk menggunakan wewenang (*authority*), tanggung jawab (*responsibility*), hubungan (*connections*), demonstrasi (*demonstration*), dan profesionalitas (*professionalism*) (Blake Yancey, 1992). Wewenang berkaitan dengan kemampuan untuk membuat perencanaan dan penyusunan kurikulum sekolah. Tanggungjawab berkaitan dengan apa yang terjadi di dalam kelas dengan cara menyediakan berbagai kegiatan dan sarana prasarana yang tepat menstimulasi perkembangan anak. Hubungan berkaitan dengan kemampuan guru untuk mengkaitkan kegiatan pembelajaran di kelas dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan anak sehari-hari. Demonstrasi merujuk pada kemampuan guru untuk memberikan contoh secara langsung, bukan hanya sekedar teori. Terakhir, profesionalitas mengacu pada empat kompetensi yang harus dikuasai guru seperti penjelasan pada paragraph sebelumnya.

Peran *agent of change* diantaranya melakukan perubahan pengetahuan, cara berpikir, pola hidup, kebiasaan, dan tata pergaulan peserta didik (Raihana, 2018). Perubahan pengetahuan dilakukan dengan membimbing anak menemukan jawaban dari setiap pertanyaan melalui berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini mampu mengubah cara berfikir siswa dari yang tadiya penerima informasi menjadi pencari tahu informasi. Jika cara berfikir siswa sudah tepat maka akan berpengaruh terhadap pola hidup, kebiasaan, dan tata pergaulannya. Lebih lanjut, guru juga menjadi fasilitator, motivator, perekayasa pembelajaran, pemberi inspirasi belajar untuk meningkatkan mutu pendidikan (Mulyasa, 2007). Beberapa aspek tersebut jika dilakukan oleh guru maka peran sebagai *agent of change* akan terasa dampaknya ketika anak memasuki jenjang pendidikan lanjutan.

Di sisi lain, sebuah studi melaporkan bahwa implementasi dan pengembangan kompetensi guru di Makasar, Indonesia dikategorikan rendah (Syamsinar & Jabu, 2016). Guru masih kesulitan menguasai materi dan kurikulum, pengembangan bahan ajar yang kreatif, kurang terampil menggunakan teknologi, pengelolaan kelas, dan pengembangan kompetensi berkelanjutan. Sebagai agen perubahan, guru yang memiliki kompetensi rendah mengalami kesulitan untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Lebih lanjut, hampir 75% dari total guru yang menjadi sampel dalam sebuah penelitian terdahulu tidak mempersiapkan proses pembelajaran yang mengarah pada tercapainya tujuan pembelajaran (Leonard, 2015). Mereka lebih mempersiapkan materi yang akan diajarkan dengan metode yang monoton. Tujuan pembelajaran tidak dijadikan dasar untuk menyusun strategi pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi. Rendahnya kompetensi guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Sutardi & Sugiharsono, 2016). Kompetensi diperlukan untuk menstimulasi motivasi siswa ketika belajar baik dari segi penguasaan materi, metode belajar, bahan ajar, maupun evaluasi.

Sebagai *agent of change*, guru perlu mencari solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan tersebut. Setiap guru perlu melakukan upaya refleksi diri untuk menilai sejauh mana kompetensi yang ia miliki dan implementasikan selama mengajar. Refleksi diri memungkinkan mereka untuk mengetahui antara apa yang mereka sudah lakukan dan apa yang mereka harapkan atau rencanakan (Andrian, 2018) sehingga terlihat jelas apakah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya sudah tercapai atau belum. Kegiatan ini juga dapat membantu guru untuk menjadi pribadi yang selalu ingin tahu dan inovatif dalam pengajaran serta tidak takut lagi mengambil risiko untuk menggunakan metode yang berbeda. Penelitian terkait kompetensi guru sebagai *agent of change* terutama untuk guru pendidikan anak usia dini pembahasannya masih terbatas. Hal inilah yang menjadi kebaruan dalam penelitian kami. Topik mengenai guru PAUD sebagai *agent of change* belum banyak diulas. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas perspektif guru terkait perannya sebagai *agent of change* dan strategi yang dilakukan guru untuk menjalankan perannya tersebut.

## METODOLOGI

Data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah pandangan, ide, dan wawasan guru mengenai peran mereka sebagai *agent of change*. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Enam guru PAUD yang berasal dari enam sekolah yang berbeda di Yogyakarta dan Magelang menjadi partisipan atau narasumber dalam penelitian ini. Mereka dipilih menggunakan *purposive sampling* dengan pertimbangan basis sekolah (tiga sekolah berbasis agama Islam dan tiga sekolah berbasis umum) dan lokasi (empat lokasi berada di perkotaan dan dua sekolah berada di pedesaan). Sebelum wawancara dimulai, peneliti memberikan informasi mengenai tujuan penelitian dan menanyakan waktu yang tepat untuk dimulai pengambilan data.

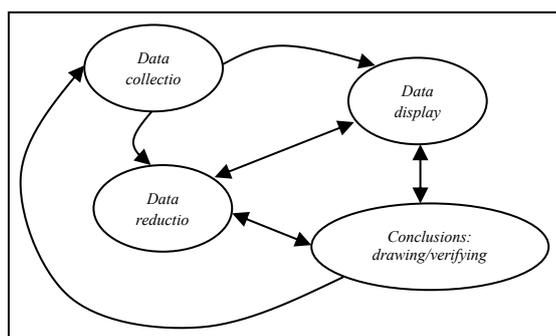
Pengambilan data menggunakan teknik wawancara terbuka secara online melalui WhatsApp karena situasi masih dalam pandemic Covid-19. Jawaban narasumber ada yang berbentuk *voicenote* dan ada juga yang berbentuk *chat*. Setiap narasumber dapat menjawab pertanyaan secara fleksibel, tidak ada batasan waktu menjawab dalam bentuk jam. Proses

wawancara dilakukan sampai data yang dihasilkan lengkap dan jenuh. Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan untuk mengajukan pertanyaan kepada narasumber agar data yang diperoleh relevan (Lihat Tabel 1). Pertanyaan bisa dikembangkan sesuai dengan jawaban narasumber.

**Tabel 1. Pedoman Wawancara**

1. Apa pandangan Anda mengenai peran guru sebagai *agent of change*?
2. Apakah selama menjadi pendidik, Anda merasa peran *agent of change* sudah ada dalam diri Anda? Jika sudah, apakah ada buktinya? Jika tidak, mengapa?
3. Strategi apa saja yang sudah Anda lakukan untuk dapat memainkan peran tersebut?
4. Apa hambatan yang Anda rasa menghalangi peran sebagai *agent of change*?
5. Apa solusi yang menurut Anda harus dilakukan berdasarkan hambatan tersebut?

Data yang telah terkumpul ditranskrip menjadi dokumen hasil wawancara. Setiap data yang sama diberikan kode untuk nantinya dijadikan satu ke dalam tema yang sama. Tema yang terbentuk kemudian disajikan menjadi sebuah subjudul yang berisi deskripsi hasil untuk kemudian diverifikasi kepada narasumber dan diperoleh kesimpulan terakhir. Teknis analisa data yang dipakai dalam penelitian ini adalah Analisa model Milles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 2014).



**Gambar 1. Teknik komponen dalam analisis data (*interactive model*)**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat lima tema yang menjadi fokus utama peran guru sebagai *agent of change*. Kelima tema tersebut yaitu : (1) guru profesional memiliki peran sentral dan ujung tombak pendidikan; (2) peran *agent of change* dalam diri guru; (3) Upaya guru meningkatkan peran sebagai *agent of change*; (4) faktor penghambat peran guru sebagai *agent of change*; dan (5) strategi guru mengatasi hambatan sebagai *agent of change*.

### Guru Profesional Memiliki Peran Sentral sebagai Ujung Tombak Pendidikan

Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa guru memiliki pandangan jika sebagai *agent of change* mereka dipandang sebagai sosok profesional yang telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan tentang ilmu keguruan sebagaimana diungkapkan oleh N1.

*"Guru sangat berpengaruh dalam pembaruan di dunia pendidikan. Guru dipandang sebagai sosok profesional yang telah mendapatkan pendidikan, pelatihan keguruan sehingga ketrampilan dan kemampuannya bisa diandalkan."* (N1)

Guru yang profesional harus memiliki integritas, ilmu pengetahuan, kepribadian yang baik, kemampuan yang sesuai, dan harus berpendidikan (*they educated, not only trained*) (Sedana, 2019). Dengan demikian, guru dapat menyiapkan peserta didik yang memiliki daya nalar tinggi, kreatif, dan mampu untuk menjalin hubungan kerja yang fleksibel terhadap

perubahan global. Fenomena global pada zaman sekarang sangat berpengaruh terhadap bagaimana standar hidup masyarakat, pola interaksi satu sama lain, dan bagaimana karakteristik lingkungan dapat mempengaruhi kepribadian dan pola pikir anak. Di sisi lain, sebuah penelitian menunjukkan bahwa *agent of change* sesungguhnya secara teratur melakukan refleksi terhadap keterampilan mengajar dan mendidiknya sehari-hari (Van Der Heijden et al., 2015) untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya. Salah satu cara yang dapat mereka lakukan adalah dengan menanyai diri mereka sendiri dan mencari informasi lebih lanjut agar dapat menambah atau mengubah pengetahuan dan pemahaman keterampilan mengajar yang kurang sesuai.

Kedua, jika dinobatkan sebagai agen perubahan maka menurut narasumber setiap guru wajib memiliki keterampilan dan kemampuan yang sesuai dengan bidangnya. Mereka harus menyesuaikan rencana kegiatan belajar dengan usia anak, melejitkan bakat dan potensi anak dengan proses pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan, dan membangun motivasi anak untuk tetap semangat belajar terlebih di masa pandemic seperti ini. Kemampuan menyusun rencana kegiatan belajar dapat ditingkatkan melalui proses saling bertukar informasi dan ide antar guru dan sekolah (Novitasari & Sugito, 2018). Pengalaman yang berbeda dapat digunakan untuk melakukan refleksi diri serta untuk menentukan langkah selanjutnya jika ada yang kurang sesuai dalam penyusunan rencana kegiatan belajar. Satu guru dengan yang lainnya dapat melakukan diskusi dalam kelompok kecil. Mereka dapat saling bertukar pikiran, berkolaborasi, menggunakan waktu seefisien mungkin, dan saling memiliki kesempatan untuk berlatih menjadi pemimpin dalam kelompok.

Ketiga, partisipan menyatakan bahwa guru adalah garda terdepan dalam dunia pendidikan. Mereka harus mampu merubah diri sendiri maupun oranglain (peserta didik, orangtua, dan masyarakat) untuk menjadi lebih baik. Mereka tidak hanya berusaha mentransfer ilmu, menyalin, dan memindahkan pengetahuan kepada siswa tetapi juga memahami apa yang bisa membawa perubahan positif pada diri siswa tersebut. Oleh karena itu, sebagai pelaksana kurikulum, guru menyesuaikan tuntutan zaman sehingga dapat melahirkan peserta didik yang kritis sebagai dampak peran sentralnya dalam perubahan sebagaimana diungkapkan oleh N3 berikut ini.

*"Menurut saya peran guru sebagai agen perubahan itu sangat penting, justru mungkin guru menjadi peran sentral dalam perubahan. karena untuk menciptakan manusia yang siap menjadi agen perubahan salah satunya melalui pendidikan dan guru merupakan ujung tombak di pendidikan."* (N3)

Sebagai garda terdepan, guru dipandang sebagai actor kunci perubahan dalam program pembelajaran (Bourn, 2016). Perannya sebagai *agent of change* tidak hanya ketika di kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat secara keseluruhan. Melakukan perubahan di luar kelas tentu lebih banyak tantangan dan bisa jadi sulit daripada ketika melakukan perubahan di kelas. Akan tetapi, guru harus memandang situasi ini sebagai bentuk keterlibatan yang lebih besar sebagai agen perubahan dalam masyarakat secara luas atau global.

Lebih lanjut menurut partisipan, guru harus memberikan pendidikan nilai karakter kepada anak. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah tidak hanya mengacu pada aspek kognitif tetapi juga bagaimana memberikan pembiasaan yang sesuai nilai agama dan social budaya. Anak perlu mendapatkan bekal untuk kehidupan mereka ataupun di jenjang yang lebih tinggi. Nilai-nilai inilah yang bisa dibawa anak sampai dewasa sehingga mereka akan menjadi pribadi yang tidak hanya memikirkan diri sendiri tetapi memikirkan banyak orang dan lebih bermanfaat. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui buang sampah pada tempatnya, merapikan kembali mainan, mengucapkan salam, dan berpamitan ketika pulang sekolah. Menurut partisipan, pembentukan karakter memerlukan waktu yang lebih lama daripada akademik.

Salah satu partisipan mengungkapkan bahwa pendidikan karakter harus ditanamkan sedini mungkin karena kalau untuk anak usia PAUD itu adalah nilai *basic* atau dasar. Perkembangan nilai agama moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, dan seni harus disertai dengan penanaman karakter. Hasil pembelajaran karakter tidak instan seperti hari ini diberi tahu besok sudah terlihat. Oleh karena itu, guru perlu menanamkan pembiasaan baik atau pembiasaan positif ini sejak dini hingga mereka akan terbiasa kelak sebagaimana diungkapkan oleh N6 berikut ini.

*"Mereka akan tidak hanya memikirkan diri sendiri tetapi memikirkan banyak orang lebih bermanfaat serta akan berpikiran luas sehingga mereka akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Harapannya seperti itu." (N6)*

Pembiasaan karakter akan berdampak terhadap pola pikir dan perilaku anak (Lee, 2013). Proses ini tidak akan tercapai dengan cukup membaca buku atau memperoleh pengajaran dalam waktu yang singkat. Sejak dini, orangtua dan guru dapat membelajarkannya secara bertahap dan berkelanjutan. Anak diajarkan bagaimana cara bersikap kepada oranglain dengan hormat dan bertanggungjawab atas tindakannya sendiri. Mereka juga harus belajar mengontrol perilakunya, berempati, membangun hubungan yang baik dengan oranglain, menaati aturan yang berlaku, memiliki konsep diri, dan jujur (Berkowitz & Grych, 2000). Keberhasilan pendidikan karakter dapat dilihat ketika anak konsekuen melakukan hal-hal tersebut meskipun tidak sedang diawasi atau dalam perjanjian tertentu (dijanjikan hadiah dan hukuman). Mereka ikhlas menjalankan karena memahami akibat dan konsekuensi yang akan terjadi baik kepada diri sendiri maupun oranglain.

Keempat, tugas guru tidak hanya mengajar di kelas namun juga melakukan pengembangan diri untuk terus mengasah dan meningkatkan kompetensi. Kompetensi ditunjukkan dengan cara bagaimana guru mengajar dan menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Mereka juga perlu berwawasan terbuka, up to date, dan melek teknologi untuk mengembangkan bahan ajar dan metode pengajaran. Di sisi lain, agar bersemangat meningkatkan kompetensinya maka sebagai agent of change kesejahteraan guru juga perlu diperhatikan supaya tidak ada beban di luar masalah pendidikan.

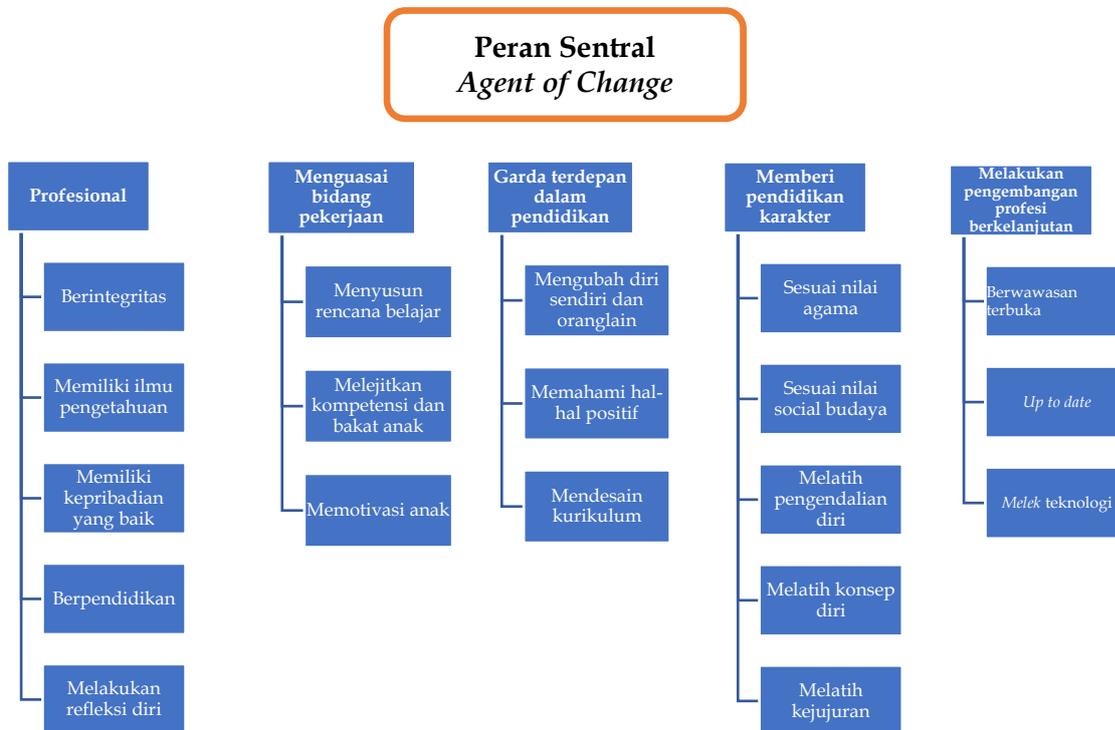
Senada dengan hasil studi terdahulu yang menyatakan bahwa guru prasekolah mendukung penggunaan teknologi seperti computer untuk meningkatkan keterampilan literasi (Ihmeideh, 2010). Lebih jauh, hasil studi lainnya juga melaporkan bahwa guru prasekolah memiliki keyakinan jika mereka percaya diri terhadap pengetahuan dan kemampuannya untuk menggunakan teknologi di kelas (Nikolopoulou & Gialamas, 2015). Kepercayaan diri tersebut berhubungan dengan lamanya guru mengajar, pengalaman menggunakan computer, dan pengalaman ketika memperoleh pelatihan IT semasa kuliah. Oleh karena itu, implemmentasi penggunaan IT harus terintegrasi dalam kurikulum prasekolah. Secara lebih rinci skema tema satu tentang guru profesional memiliki peran sentral sebagai ujung tombak pendidikan dapat dilihat pada Gambar 2.

### **Peran Agent of Change dalam Diri Guru**

Dua dari enam partisipan menyatakan bahwa mereka belum merasa sudah menjalankan peran *agent of change*. Kemampuan dan ketrampilan yang ia miliki masih jauh dari kata profesional sehingga perlu terus belajar dan mencari pengalaman. Meskipun menyatakan belum sepenuhnya berperan sebagai agen perubahan, guru sudah berusaha untuk menjalankan peran *agent of change* dengan hal-hal sederhana seperti membiasakan anak-anak untuk membuang sampah ke tempatnya, merapikan atau membereskan kembali mainan, mengucapkan tolong ketika minta bantuan, dan mengucapkan terima kasih. Mereka berusaha membangun suasana kelas yang positif dan menyenangkan. Guru melakukannya dengan cara menstimulasi pola pikir dan bahasa anak sebagaimana diungkapkan oleh N2.

*"Kalau dulu pas tatap muka bisa dengan dipancing, misal ada anak mau minta dibukakan bungkus snacknya. Dia hanya memberikan makanan itu. Lalu saya atau rekan guru lainnya*

bilang, ini diapakan? Ini untuk bu guru? Ada yang hanya geleng-geleng sama senyum-senyum, ada yang langsung bilang tolong bukain bu. Nah untuk yang hanya geleng-geleng kalau dia belum mau ngomong, kami contohkan, ayo nak bilang, bu guru minta tolong bukakan ini." (N2)



**Gambar 2. Peran sentral agent of change**

Hasil temuan yang mengungkapkan bahwa guru prasekolah berusaha membangun iklim kelas yang positif juga ditemukan pada penelitian lain (Welsh et al., 2016). Ketika membangun iklim tersebut, guru menggunakan nada suara yang khas (ramah) dan mendukung anak melalui pujian yang dilontarkan untuk setiap tindakan sekecil apapun yang dilakukan anak. Melalui lingkungan yang menyenangkan, guru menunjukkan sikap peduli terhadap anak sehingga memudahkan anak untuk dekat dengannya. Beragam strategi juga mereka gunakan untuk mendorong anak agar ikut dalam kegiatan pemecahan masalah dengan cara ikut mengungkapkan ide dan pendapatnya.

Sudah melaksanakan sebagai *agent of change* ditegaskan oleh empat guru lainnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan perilaku dan pola pikir anak yang berbeda dari semenjak mereka masuk sekolah sampai saat ini. Guru mengungkapkan bahwa mereka membangun rasa percaya diri anak, kemandirian, dan tanggungjawab dalam diri anak sebagaimana diungkapkan oleh N4 berikut ini.

*"Sebagai contoh anak yang di kelas A masih pemalu, di kelas B sudah berani percaya diri. Ditunjang dengan kita berusaha memberikan 'panggung' untuk melatih mental serta rasa percaya diri anak. Contoh lainnya, kemandirian anak, di TK A, belum bisa ke kamar mandi sendiri di TK B sudah bisa. Terus yang sering dan banyak kasus itu anak tantrum di TK A, di TK B sudah bisa lebih mengendalikan diri." (N4)*

Perubahan juga dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan anak. Melalui pembiasaan, anak-anak yang dahulunya belum bisa menyampaikan minta tolong, permisi, dan minta maaf sekarang semakin hari semakin baik. Selain itu, contoh perilaku dari guru dan mengajak anak untuk berdiskusi juga mendorong mereka untuk memiliki karakter yang lebih baik. Sebagai contoh, ketika guru meminta anak untuk mengerjakan sampai selesai maka guru

juga harus ikut mengerjakan sampai selesai. Hal ini bertujuan agar anak-anak meniru apa yang dilakukan oleh guru sehingga mereka termotivasi. Sedangkan diskusi dilakukan ketika guru ingin memberikan arahan pada anak. Sebagai contoh, ketika anak tantrum penanganannya adalah dengan memberikan pengertian efek dari perilaku tersebut bahkan sampai membaca hadist yang berkaitan dengan tantrum secara bersama-sama.

Senada dengan hasil penelitian terdahulu yang melaporkan bahwa semenjak hari pertama sekolah anak-anak terus menunjukkan peningkatan perilaku, keterlibatan akademik, dan penurunan perilaku bermasalah (Hännikäinen et al., 2010). Guru yang mengajarkan bagaimana cara berperilaku sesuai dengan harapan social dan pengendalian diri yang dibutuhkan untuk terlibat dalam perilaku prososial menyebabkan anak terus beradaptasi dengan baik. Perilaku (adaptif dan bermasalah) merupakan prediktor kuat yang mempengaruhi hasil belajar di taman kanak-kanak sehingga harus menjadi fokus utama para pendidik (Welchons & McIntyre, 2017). Jika hasil belajar anak menunjukkan bahwa mereka lebih banyak melakukan perilaku adaptif dan sedikit perilaku bermasalah maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil melakukan transisi atau perubahan pada anak secara positif.

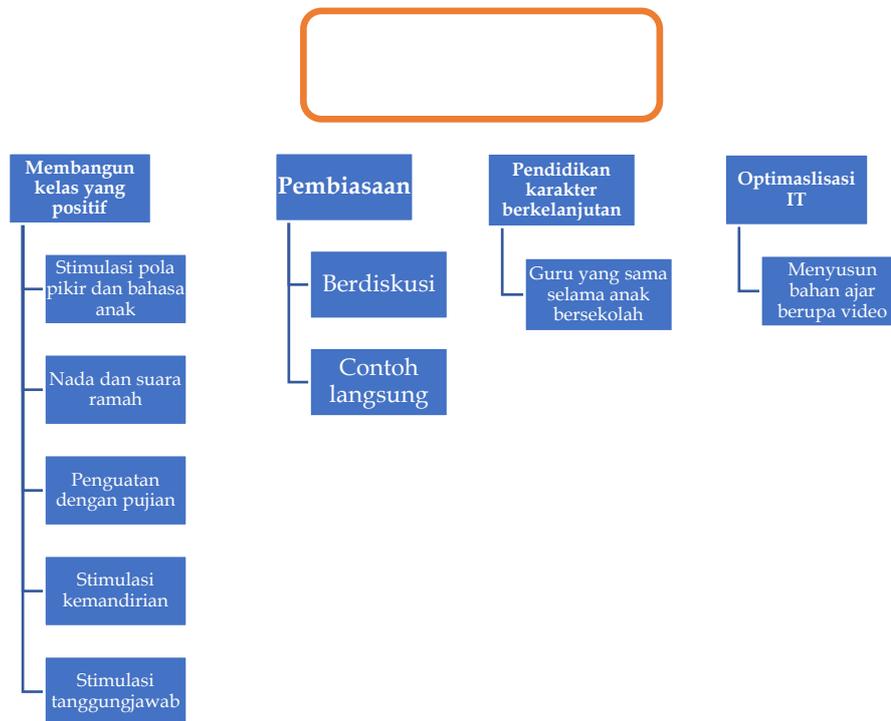
Di sisi lain, agar pendidikan karakter bagi anak berkelanjutan, salah satu narasumber mengungkapkan bahwa selama anak bersekolah di lembaga tersebut, ia akan dibersamai oleh guru yang sama. Hal ini selain supaya anak tidak perlu adaptasi lagi dengan guru baru, guru juga tidak perlu adaptasi dan mengenal karakter, minat, dan kepribadian anak baru. Jadi pemberian stimulasi/pendidikan bisa langsung dilanjutkan dari TK A ke TK B. Selanjutnya, guru sebagai agent of change juga harus melek teknologi. Selama pandemic berlangsung, guru dituntut untuk menguasai teknologi agar proses pembelajaran anak tidak terhenti. Kreativitas guru dituntut untuk selalu berkembang dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar dan metode. Salah satu narasumber mengungkapkan bahwa ia melakukan inovasi pembelajaran dengan mengajak pendidik lainnya untuk membuat pembelajaran berbasis IT selama masa BDR (belajar dari rumah). Sebelumnya, sekolah hanya menggunakan video dari Youtube dan tahun ini ada peningkatan dengan cara membuat sendiri video pembelajaran untuk dibagi ke orangtua.

Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa guru prasekolah yang professional perlu mengembangkan inovasi model pendidikan berbasis teknologi multimedia menggunakan computer dan internet (Wang et al., 2019). Teknologi dapat mempermudah guru menyampaikan materi pembelajaran kepada anak. Peningkatan penyusunan video dari yang tadinya hanya mengunduh dari Youtube ke penyusunan dengan model guru yang bersangkutan bisa memberikan motivasi yang lebih baik kepada anak karena mereka sudah mengenal karakter yang ada di dalam video. Oleh karena itu, informasi yang ingin disampaikan oleh guru dapat lebih maksimal untuk diterima anak. Secara lebih rinci skema tema dua tentang peran *agent of change* ada dalam diri guru dapat dilihat pada Gambar 3.

### **Upaya Guru Meningkatkan Peran sebagai *Agent of Change***

Agar peran guru sebagai *agent of change* benar memberikan dampak untuk peningkatan hasil belajar siswa maka diperlukan strategi atau upaya tersendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru yang pertama adalah berusaha mencari pengalaman dan menggali keterampilan melalui webinar untuk mengikuti perkembangan seputar pendidikan dan teknologi terlebih di masa pembelajaran daring. Program webinar dikatakan oleh narasumber memberikan keuntungan selain ilmu juga hemat biaya karena bisa dilakukan di rumah. Webinar biasanya diselenggarakan oleh kementerian agama, kemendikbud, PP PAUD Dikmas ,dan ikatan guru TK/PAUD (Himpaudi). Materi yang diperoleh seperti metode PJJ, menyusun dan melaksanakan kurikulum darurat. Bahkan salah satu narasumber mengungkapkan bahwa ia juga belajar otodidak tentang aplikasi-aplikasi yang dapat digunakan sebagai penyusun media pembelajaran sebagaimana diungkapkan oleh N3 berikut.

“Saya berusaha bersinergi dengan himpaudi untuk update informasi terbaru, termasuk ttg penyusunan kurikulum, dll. Mengikuti webinar yang diselenggarakan PP Paud dikmas maupun dari kemendikbud terutama tentang pembelajaran di masa pandemi serta belajar otodidak aplikasi-aplikasi untuk pembuat media pembelajaran.”(N3)



**Gambar 3. Peran *Agent of Change* ada dalam Diri Guru**

Hasil ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa sebagai *agent of change*, guru berupaya untuk terlihat berbeda dari yang lain baik dalam pemikiran maupun pengajaran yang dilakukan (Van Der Heijden et al., 2015). Agen perubahan harus senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kualitas pengajarannya secara berkelanjutan. Selanjutnya, guru prasekolah memang perlu memperluas keterampilannya secara otodidak mengingat penelitian terdahulu melaporkan bahwa pelatihan tentang IT terbatas pada keterampilan dasar bukan pada pembelajaran profesional IT yang berkelanjutan untuk mengembangkan kompetensi pedagogic (Dong, 2018). Bahkan, kebanyakan dari partisipan dalam penelitian tersebut tidak mengikuti pelatihan yang terkait selama tiga tahun terakhir. Oleh karena itu, guru tidak hanya membutuhkan pelatihan teknologi tetapi juga pembelajaran profesional berbasis komunitas dimana guru, peneliti, ahli IT, dan pemangku kebijakan berdiskusi bersama tentang pengintegrasian kemampuan pedagogic dengan IT di dalam kelas.

Kedua, guru mengencarkan pembiasaan dan kedisiplinan baik kepada siswa, orangtua, maupun sesama rekan kerja. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai pembiasaan dan karakter anak lebih mudah terbentuk. Kerjasama diperlukan oleh berbagai pihak agar tujuan yang telah ditetapkan sekolah dapat tercapai. Oleh Karena itu, salah satu guru mengungkapkan bahwa mereka menggunakan program *parenting* untuk menyampaikan pesan tentang pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Harapannya apa yang dilakukan anak di sekolah dapat berkesinambungan di rumah. Ketiga, guru berusaha menciptakan lingkungan belajar berpusat pada siswa dengan fokus pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Strategi pembelajaran yang digunakan haruslah mengacu pada minat anak dengan tujuan agar bakat anak dapat terlihat. Mereka mengajak anak untuk berdiskusi tentang aturan main dan aturan belajar. Anak dilibatkan dalam membuat kesepakatan

bersama dengan tujuan agar mereka juga ikut memiliki dan mematuhi. Cara ini dapat memberikan perasaan pada anak bahwa guru juga teman mereka sehingga anak tidak akan sungkan ketika ingin bercerita, mengungkapkan keinginan, dan berekspresi. Sebagai *agent of change*, guru wajib untuk memahami karakter dan kecakapan setiap anak agar proses stimulasi dapat berjalan maksimal sebagaimana diungkapkan oleh N4 berikut ini.

“Upaya-upaya saya untuk mewujudkan *agent of change* salah satunya adalah berusaha memahami karakter dan kecakapan setiap anak, agar dapat menstimulasi sesuai dengan karakter dan minat anak.” (N4)

Anak tidak dipaksa untuk belajar dari apa yang guru sampaikan saja karena mereka bebas untuk belajar atau merdeka belajar. Terlebih di masa pandemic seperti ini, anak-anak belajar secara mandiri di rumah. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang melaporkan bahwa inisiatif dan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar serta kegiatan sehari-hari dianggap lebih penting daripada sekedar bimbingan langsung dari guru (Ugaste et al., 2014). Peran guru bukan sekedar member pengetahuan tetapi juga memberikan kesempatan pada anak untuk mencari pengetahuan tersebut dengan bimbingan dan arahan.

Selanjutnya, upaya keempat adalah menjalin komunikasi dengan orangtua. Guru perlu melakukan sinergitas ini agar informasi dan tumbuh kembang anak dapat terpantau oleh kedua belah pihak. Orangtua perlu dilibatkan dalam kegiatan sekolah secara kooperatif. Keterlibatan orangtua terbukti dapat mempengaruhi pencapaian belajar anak (Child et al., 2015). Mereka dapat membantu anak menyiapkan bahan dan alat yang diperlukan besok di sekolah atau setidaknya bertanya kepada anak apa yang telah ia lakukan tadi pagi di sekolah. Keterlibatan orangtua juga dilaporkan dapat membantu anak dalam program kesiapan menuju jenjang sekolah (Patel & Corter, 2013). Mereka percaya bahwa kewajiban mereka adalah meneruskan apa yang sudah dibiasakan oleh gurunya. Secara lebih rinci skema tema tiga tentang upaya guru meningkatkan peran *agent of change* dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Upaya Guru Meningkatkan Peran *Agent of Change*

### Faktor Penghambat Peran Guru sebagai *Agent of Change*

Meskipun guru telah mengupayakan berbagai macam cara untuk berperan sebagai *agent of change*, kenyataannya masih ada hal yang menghambat mereka. Pertama, narasumber mengungkapkan bahwa baik orangtua maupun guru terkadang mengalami keterbatasan fasilitas untuk melakukan proses pembelajaran. Karena pandemic mengharuskan pembelajaran daring, tidak setiap orangtua mampu menyediakan gadget yang mendukung dan kuota. Hal ini karena adanya keterbatasan ekonomi setelah mereka kehilangan pekerjaan. Sebagai akibatnya, guru hanya mengandalkan majalah anak yang jelas tidak maksimal terutama dalam pembentukan karakter anak sebagaimana diungkapkan oleh N1 berikut ini.

*"Selama daring ini, sulit banget buat mengajar. Sebagian orangtua hpnya belum android dan minim kuota. Maklum di desa, banyak yang kehilangan pekerjaan. Jadi selama pandemmi kurang bisa mengajar maupun mencari pengalaman. Lebih sering tugas anak pakai majalah padahal itu tidak bisa maksimal." (N1)*

Tidak bertemunya langsung dengan anak juga berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran yang tidak 100 % meskipun guru dan orangtua memiliki gadget yang mendukung. Kedua, keterbatasan fasilitas sekolah yang dimiliki untuk mengoptimalkan metode/teknologi terbaru juga menghambat inovasi pembelajaran. Alat media pembelajaran atau APE yang dirasa kurang lengkap membuat ide kreatif guru tidak kunjung muncul. Hal ini tentu menghambat pemberian semangat motivasi agar anak-anak tidak jenuh belajar terlebih di masa pandemic.

Ketiga, masih ada guru atau rekan kerja yang belum memiliki visi dan misi yang sama. Guru melaporkan bahwa guru senior ada yang kurang mengikuti dinamika perkembangan tentang pendidikan. Mereka terkadang masih teguh dengan pendirian jaman dulu yang kurang sesuai untuk perkembangan anak. Guru senior menganggap bahwa di sekolah yang terpenting anak itu diam, jadi apapun diberikan tanpa adanya edukasi sebagaimana diungkapkan oleh N2 berikut ini.

*Guru-guru yang kurang sepaham dan kadang ada mohon maaf ya aku senior yang sudah 'sepuh' yang yang kurang mengikuti dinamika perkembangan tentang pendidikan atau yang masih teguh dengan pendirian jaman dulu itu yang kurang sesuai. Mereka berfikir yang penting anak diam dan tenang apapun diberikn tanpa ada nilai edukasi. (N2).*

Hasil penelitian ini bertentangan dengan sebuah studi yang mengungkapkan jika biasanya guru senior yang memiliki lebih banyak pengalaman memiliki kualitas yang lebih baik, memuaskan, dan lebih berkomitmen daripada guru dengan sedikit pengalaman (Jeon et al., 2016). Meskipun demikian, jika guru senior tidak melakukan refleksi dan terus berupaya melakukan pengembangan diri maka mereka juga tidak akan tahu informasi terbaru mengenai perkembangan anak. Apa yang diketahui guru senior sewaktu mengikuti pendidikan dahulu pasti berbeda dengan adanya inovasi dan penelitian terbaru tentang perkembangan anak. Mereka perlu terus melakukan pengembangan diri berkelanjutan.

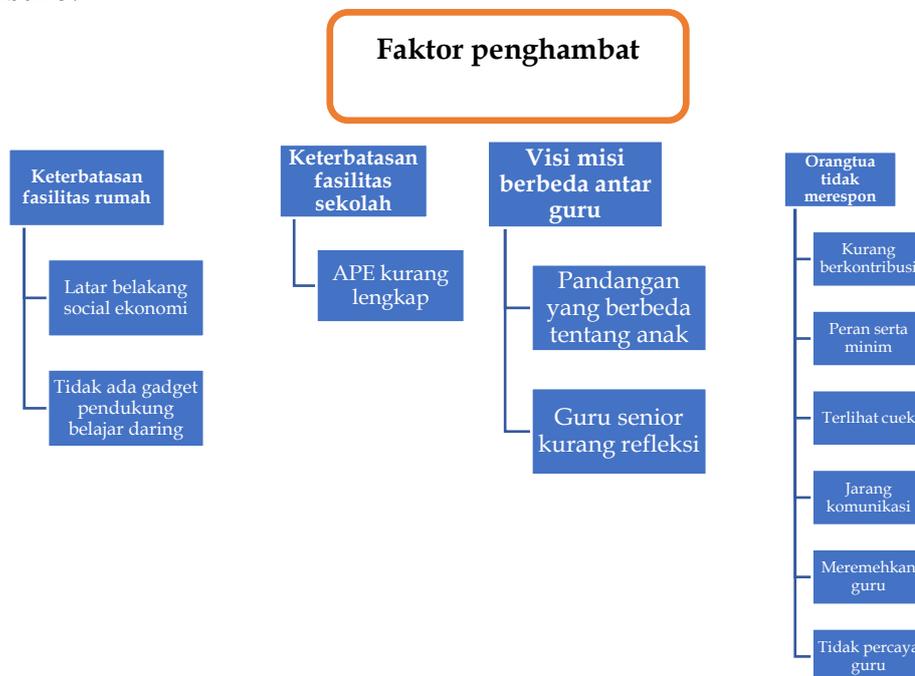
Penelitian lain juga mengungkapkan jika guru yang mengikuti pendidikan setelah tahun 1998 lebih rendah keterlibatannya dalam pengembangan profesional berkelanjutan dibandingkan dengan yang mengikuti pendidikan sebelum tahun 1998 (Nasiopoulou et al., 2019). Hal ini karena mereka membutuhkan bimbingan dan pengembangan kompetensi pada beberapa aspek agar dapat bekerja sesuai dengan perkembangan kurikulum prasekolah terbaru. Studi tersebut juga mengungkapkan bahwa guru yang mengikuti pendidikan setelah tahun 1998 telah mengenyam pendidikan pascasarjana sehingga mereka tidak terlalu terlibat dalam pengembangan profesional berkelanjutan. Meskipun begitu, setiap kelompok guru perlu melakukan pengembangan profesional berkelanjutan tetapi dalam jenis dan materi yang berbeda disesuaikan dengan apa yang mereka butuhkan.

Keempat, masih ada orangtua tidak merespon ajakan kerjasama oleh sekolah. Tidak adanya kontribusi orangtua menghambat nilai-nilai pendidikan yang disampaikan oleh sekolah. Pengenalan atau pembiasaan karakter selama pembelajaran daring sangat sulit dikontrol oleh guru. Orangtualah satu-satunya pihak yang dapat memantau anak secara langsung. Jika peran serta orangtua minim maka tujuan pembelajaran tidak tercapai. Bahkan salah seorang guru mengungkapkan bahwa orangtua ada yang cuek, minim komunikasi, sedikit meremehkan guru, dan ada rasa tidak percaya terhadap guru sebagaimana diungkapkan oleh N4.

*"Nah untuk orang tua yang sering terjadi adalah, orang tua yang cuek, minim komunikasi, dan kadang ada rasa nggak percaya, sedikit meremehkan guru." (N4)*

Guru juga mengungkapkan jika masih ada orangtua yang kurang kooperatif ketika awal tahun ajaran baru. Sekolah sudah mengizinkan mereka menunggu anak di pecan awal tahun ajaran, namun masih ada beberapa yang tetap menunggu anaknya bahkan sampai masuk kelas. Orangtua mengatakan kepada guru bahwa mereka tidak tega melihat anaknya menangis. Menurut guru, hal ini berakibat pada rasa yang kurang nyaman ketika guru ingin membelajarkan emosi anak.

Temuan ini didukung oleh hasil studi dahulu yang melaporkan bahwa membangun hubungan yang baik dengan orangtua merupakan salah satu kesulitan ketika menjalankan profesi sebagai guru (Hedlin, 2019). Bahkan untuk menghindari konflik dan memberikan kepuasan kepada orangtua, guru memenuhi setiap permintaan dan keinginan orangtua terhadap anaknya ketika di sekolah meskipun itu bertentangan dengan prinsipnya. Selain itu, masih adanya orangtua yang kurang kooperatif juga dilaporkan oleh penelitian lain (Wilder, 2014). Baik guru maupun orangtua mengatakan bahwa kerjasama kedua belah pihak masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari intensitas keterlibatan orangtua di kegiatan sekolah, program kunjungan anak, dan pertemuan komite. Secara lebih rinci skema tema empat tentang faktor penghambat peran guru sebagai *agent of change* dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Faktor Penghambat Peran Guru Sebagai *Agent of Change*

### Strategi Guru Mengatasi Hambatan sebagai *Agent of Change*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengubah metode belajar yang disesuaikan dengan kondisi anak. Untuk mengatasi masalah tidak adanya gadget yang mendukung ketika belajar daring, guru datang ke rumah siswa. Mereka datang dengan membawa kegiatan harus dikerjakan siswa di rumah dan mengambil hasil kegiatan pada hari sebelumnya. Meskipun rumah antar siswa tidak berdekatan, guru tetap melakukannya agar proses belajar siswa tidak terhenti. Sebelumnya, guru membuat materi yang beragam sesuai dengan kondisi dan kesiapan anak. Bahan dan alat yang diperlukan untuk setiap kegiatan dibuat sederhana mungkin agar orangtua dapat dengan mudah menyediakannya. Mereka berusaha menciptakan iklim belajar yang menyenangkan dengan bermain, menyanyi, tepuk, juga melakukan eksperimen-eksperimen seru untuk menarik minat anak.

Tindakan guru tersebut mencerminkan proses belajar dari pengalaman. Anak yang tidak memiliki gadget tentu tidak maksimal dalam mengikuti kegiatan sekolah daring. Akibatnya, guru kesulitan untuk mengevaluasi perkembangan anak. Dari pengalaman inilah

guru kemudian mencari solusi terbaik yakni datang ke rumah. Lebih jauh, ketika ada media yang dirasa sulit untuk disediakan oleh orangtua di rumah, mereka langsung mengevaluasi dan menyederhanakan untuk kegiatan di hari selanjutnya. Senada dengan hasil penelitian terdahulu yang melaporkan bahwa pengalaman memiliki efek pada proses pengajaran guru (Androusou & Tsafos, 2018). Semakin guru belajar dari pengalaman mereka akan semakin terlihat lebih profesionalnya. Bahkan guru yang memiliki kemampuan profesional dilaporkan bahwa mereka dapat menurunkan tingkat ketidakhadiran siswa di kelas (Hanno & Gonzalez, 2020). Hal ini karena guru yang profesional memiliki keterampilan penataan dan pengelolaan kelas yang baik sehingga interaksi guru-anak dapat terus terjalin berdekatan.

Di sisi lain, agar pembentukan karakter terus berlanjut di rumah, orangtua dengan gadget yang mendukung pembelajaran daring diberikan program *'wayahe'* oleh guru. Kata *'wayahe'* diambil dari bahasa Jawa, jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti waktunya. Program tersebut terdiri dari *'wayahe resesik'* (waktunya kebersihan), *'wayahe ibadah'* (waktunya beribadah), *'wayahe sehat'* (waktunya sehat), *'wayahe seni'* (waktunya kesenian), dan *'wayahe boso'* (waktunya berbahasa) sebagaimana diungkapkan oleh N6 berikut.

*"Setelah adanya pandemi kita biasa sekarang menggunakan video ada kegiatan yang namanya namanya 'wayahe'. Kalau di sekolah kami program itu juga menstimulus anak untuk lebih ke karakternya. Jadi Wayah itu ada 5 ada wayahe resesik, wayahe ibadah, wayahe seha,t wayahe seni Lan boso."* (N6)

Program *'wayahe'* merupakan salah satu cara untuk melatih rutinitas kedisiplinan anak di rumah. Rutinitas teratur berkontribusi pada stabilitas dan prediktabilitas kehidupan, cara berfikir, kesejahteraan, dan kesehatan anak (Zorec & Došler, 2016). Lebih jauh, pemberian jadwal rutinitas ini juga dapat menghindarkan anak dari kecanduan gadget atau perilaku bermasalah lain selama pandemi Covid-19. Selama pandemic, kegiatan harian yang paling sering dilakukan anak adalah menatap layar gadget (Cachón-Zagalaz et al., 2021). Jika anak tidak diberikan batasan dan pemahaman akan penggunaan gadget maka akan berpengaruh terhadap kesehatan baik fisik maupun psikisnya.

Kedua, strategi yang dilakukan guru adalah dengan berdiskusi strategi pembelajaran yang tepat dengan rekan sejawat. Hal penting agar tujuan pendidikan dapat tercapai adalah kekompakan dari sesama rekan kerja. Mereka harus sevisi dan melakukan misi dengan cara yang sama. Salah seorang narasumber juga mengungkapkan bahwa jika kesulitan berkreaitivitas dalam membuat bahan ajar atau kegiatan, mengajak diskusi dengan rekan sejawat adalah solusi yang dapat dilakukan. Diskusi memungkinkan guru untuk saling bertukar pendapat dan ide yang mungkin belum terpikirkan sebelumnya. Oleh karena itu, setiap sekolah harus diimbangi dengan SDM yang cukup agar pengembangan dan evaluasi diri guru dapat dilakukan secara maksimal sebagaimana diungkapkan oleh N5 berikut ini.

*"Untuk SDM ada penambahan agar supaya kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dan fokus terhadap siswa."* (N5)

Ketiga, guru mengupayakan kerjasama dengan orangtua. Secara periodic, guru mengundang orangtua untuk menghadiri kelas orangtua (*parenting*) untuk memberikan edukasi seputar pendidikan anak usia dini dan perkembangannya. Harapannya, setelah mengikuti program tersebut orangtua menjadi lebih kooperatif dan antusias untuk tetap kebersamai anak meskipun belajar di rumah selama pandemic ini. Kelas orangtua juga digunakan sebagai tempat untuk *sharing* kendala apa yang dihadapi selama anak belajar dan bersama-sama mencari solusi yang dapat diterapkan sebagaimana diungkapkan oleh N3 berikut ini.

*"Membentuk kelas orangtua, memberikan edukasi terhadap orangtua terkait pentingnya pendidikan aud, sehingga orgtua juga kooperatif dan antusias untuk tetap kebersamai PD di rumah, dan sebagai wadah untuk saling sharing kendala apa yang dihadapi dan solusinya dalam kebersamai pembelajaran di rumah."* (N3)

Guru yang memahami arti penting kerjasama dengan orangtua berusaha mengundang mereka untuk terlibat dalam berbagai program sekolah (Patel & Corter, 2013). Salah satu hal terpenting ketika melibatkan orangtua di sekolah adalah perlakuan yang adil. Guru perlu menunjukkan sikap bahwa mereka selalu ramah dan terbuka pada setiap kehadiran orangtua. Oleh karena itu, salah satu program pendidikan anak usia dini adalah berupaya untuk mengurangi kesenjangan atau ketidaksetaraan sikap pada setiap keluarga. Setiap orangtua yang hadir di sekolah harus dipastikan merasa nyaman dan diterima dengan baik.

Salah seorang narasumber juga mengungkapkan bahwa 'SKSD (sok kenal sok dekat)' dengan orangtua merupakan cara terbaik untuk menjalin hubungan. Hal ini penting untuk mengaskan kembali penguatan apa saja yang harus dilanjutkan pemberian stimulusnya di rumah. Jika sebelum pandemic, guru sudah terbiasa untuk menyapa orangtua ketika mengantar atau menjemput anak. Pada saat inilah waktu yang tepat untuk membangun komunikasi terkait perkembangan anak. Guru melaporkan perkembangan anak di sekolah dan menanyakan kembali bagaimana perkembangan anak ketika di rumah. Namun jika tidak bertemu, orangtua bisa diminta tolong untuk kirim foto/video ketika anak melakukan sesuatu yang hebat. Setelah itu, guru memberikan pujian atas apa yang telah dilakukan anak untuk membuka obrolan/diskusi. Narasumber mengungkapkan jika semakin tinggi intensitas diskusi, semakin tinggi juga informasi yang dapat tersampaikan. Keaktifan orangtua dalam kegiatan pendidikan anak membuat selesainya setengah tugas dari guru. Hal ini karena pendidikan untuk paud/TK tidak hanya tergantung pada guru, orangtua juga memegang kendali besar.



**Gambar 6** Faktor Penghambat Peran Guru Sebagai *Agent of Change*

Senada dengan studi terdahulu yang mengungkapkan bahwa guru yang berperan sebagai agent of change berusaha untuk menjembatani kesenjangan pembelajaran baik di kelas maupun di rumah dengan mengembangkan hubungan yang bermakna dengan orangtua (Infurna, 2020). Meskipun banyak tantangan dan tidak mudah menjalin hubungan yang baik dengan orangtua karena karakteristik yang beragam, guru sebagai agent of change harus mampu memecahkan hambatan potensial yang mungkin memiliki dampak negative terhadap perkembangan hubungan guru- orangtua. Secara lebih rinci skema tema lima tentang strategi guru mengatasi hambatan sebagai *agent of change* dapat dilihat pada Gambar 6.

Belum terlibatnya narasumber yang berasal dari berbagai sektoral seperti kepala lembaga sekolah, orangtua, dan pemangku kebijakan pendidikan seperti pengawas/penilik

dan dinas pendidikan setempat menjadi salah satu kelemahan penelitian ini. Pelibatan beberapa pihak tersebut dapat memperdalam informasi tentang guru sebagai *agent of change* sehingga data yang terkumpul menjadi lebih kompleks, tidak hanya didapat dari satu pihak. Selanjutnya, latar belakang pendidikan guru baik formal maupun nonformal serta lamanya guru mengajar belum kami bahas lebih rinci apakah mempengaruhi pandangan mereka atau tidak. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengulas lebih dalam hal-hal yang menjadi kelemahan kami.

## SIMPULAN

Sebagai *agent of change* adanya perubahan yang terjadi dalam diri anak dan orangtua menjadi salah satu bukti nyata guru telah mengimplementasikan peran tersebut. Kompetensi professional juga terus dikembangkan melalui berbagai media secara terstruktur maupun otodidak, berdiskusi dengan rekan sejawat, dan mengupayakan kelancaran keterlibatan orangtua. Meskipun demikian, implementasinya masih saja terkendala baik karena minimnya fasilitas, berbeda perspektif dengan rekan sejawat, maupun orangtua. Oleh karena itu, strategi tetap digunakan agar tujuan pendidikan tetap tercapai terlebih di masa pandemic. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai bahan refleksi bagi guru dan pemangku kebijakan pendidikan untuk terus meningkatkan kompetensi yang dimiliki.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan penelitian ini. Secara khusus, kami berterimakasih kepada guru PAUD yang telah menjadi partisipan dari wilayah Yogyakarta dan Magelang. Selain itu, penulis juga berterimakasih kepada dosen-dosen Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga artikel jurnal ini dapat selesai dan bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrian. (2018). Perspektif Guru sebagai Agen Pembaharu (Agent of Change) dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Kewarganegaraan. *Untirta Civic Education Journal*, 3(1), 79-100. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Androusou, A., & Tsafos, V. (2018). Aspects of The Professional Identity of Preschool Teachers in Greece: Investigating The Role of Teacher Education and Professional Experience. *Teacher Development*, 22(4), 554-570. <https://doi.org/10.1080/13664530.2018.1438309>
- Berkowitz, M. W., & Grych, J. H. (2000). Early Character Development and Education, *Early Education and Development*, 11(1), 37-54. [https://doi.org/10.1207/s15566935eed1101\\_3](https://doi.org/10.1207/s15566935eed1101_3)
- Blake Yancey, K. (1992). Still Hopeful After All These Years: Teachers as Agents of Change. *Language Arts Journal of Michigan*, 8(1). <https://doi.org/10.9707/2168-149X.1624>
- Bourn, D. (2016). Teachers as Agents of Social Change. *International Journal of Development Education and Global Learning*, 7(3), 63-77. <https://doi.org/10.18546/IJDEGL.07.3.05>
- Cachón-Zagalaz, J., Zagalaz-Sánchez, M. L., Arufe-Giráldez, V., Sanmiguel-Rodríguez, A., & González-Valero, G. (2021). Physical Activity and Daily Routine among Children Aged 0-12 during The COVID-19 Pandemic in Spain. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(2), 1-13. <https://doi.org/10.3390/ijerph18020703>
- Child, E., July, C., Murray, E., Mcfarland, L., Murray, E., Mcfarland-piazza, L., & Harrison, L. J. (2015). Changing Patterns of Parent - Teacher Communication and Parent Involvement from Preschool to School *Early Child Development and Care From Preschool to School*. *Early Child Development and Care*, 185(July), 1031-1052. <https://doi.org/10.1080/03004430.2014.975223>

- Dong, C. (2018). Preschool Teachers' Perceptions and Pedagogical Practices: Young Children's Use of ICT. *Early Child Development and Care*, 188(6), 635-650. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1226293>
- Hännikäinen, Maritta, Rasku-Puttonen, & Helena. (2010). Promoting Children's Participation: The Role of Teachers in Preschool and Primary School Learning Sessions', *Early Years*. <https://doi.org/10.1080/09575146.2010.485555>
- Hanno, E. C., & Gonzalez, K. E. (2020). The Effects of Teacher Professional Development on Children's Attendance in Preschool. *Journal of Research on Educational Effectiveness*, 13(1), 3-28. <https://doi.org/10.1080/19345747.2019.1634170>
- Hedlin, M. (2019). 'They Only See Their Own Child': An Interview Study of Preschool Teachers' Perceptions about Parents. *Early Child Development and Care*, 189(11), 1776-1785. <https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1412955>
- Ihmeideh, F. (2010). The Role of Computer Technology in Teaching Reading and Writing: Preschool Teachers' Beliefs and Practices. *Journal of Research in Childhood Education*, 24(1), 60-79. <https://doi.org/10.1080/02568540903439409>
- Infurna, C. J. (2020). What Makes a Great Preschool Teacher? Best Practices and Classroom Quality in an Urban Early Childhood Setting. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 13(2), 227-239. <https://doi.org/10.26822/iejee.2021.186>
- Javed, Z., Dilshad, S. A., Khalid, M., & Iram Javed. (2002). Exploring the Effect of Teachers' Competence on Students' Performance. *Elementary Education Online*, 20(4), 2002-2008. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.04.227>
- Jeon, L., Buettner, C. K., & Hur, E. (2016). Preschool Teachers' Professional Background, Process Quality, and Job Attitudes: a Person-Centered Approach. *Early Education and Development*, 27(4), 551-571. <https://doi.org/10.1080/10409289.2016.1099354>
- Kelemen, G., & Ph, D. (2020). Developing Early Childhood Education Competences ( Early Childhood Education and Care , ECEC ). *Journal Plus Education*, XXVII(2), 304-313.
- Lee, G. L. (2013). Re-emphasizing Character Education in Early Childhood Programs: Korean Children's Experiences. *Childhood Education*, 89(5), 315-322. <https://doi.org/10.1080/00094056.2013.830907>
- Leonard, L. (2015). Kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru dan Solusi Perbaikannya. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), 192-201. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.643>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru (Tjetjep Rohendi Rohidi (ed.)). UI Press.
- Mulyasa, E. (2007). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- NAEYC. (2020). Media Violence in Children's Lives - A Position Statement of The National Association for The Education of Young Children. National Association for the Education of Young Children, April, 4. <http://www.naeyc.org/files/naeyc/file/positions/PSMEVI98.PDF>
- Nasiopoulou, P., Williams, P., Sheridan, S., & Yang Hansen, K. (2019). Exploring Preschool Teachers' Professional Profiles in Swedish Preschool: a Latent Class Analysis. *Early Child Development and Care*, 189(8), 1306-1324. <https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1375482>
- Nikolopoulou, K., & Gialamas, V. (2015). ICT and Play in Preschool: Early Childhood Teachers' Beliefs and Confidence. *International Journal of Early Years Education*, 23(4), 409-425. <https://doi.org/10.1080/09669760.2015.1078727>
- Novitasari, D., & Sugito. (2018). Improving The Skill of Early Childhood Education Teachers in Making Lesson Plans Through an Andragogy-Based Training. *Journal of Nonformal Education*, 4(1), 97-106. <https://doi.org/10.15294/jne.v4i1.13578>
- Patel, S., & Corter, C. M. (2013). Building Capacity for Parent Involvement Through School-Based Preschool Services. *Early Child Development and Care*, 183(7), 981-1004. <https://doi.org/10.1080/03004430.2012.701625>

- Raihana, R. (2018). Urgensi Sekolah PAUD untuk Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Generasi Emas*, 1(1), 17. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2251](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2251)
- Sedana, I. M. (2019). Guru dalam Peningkatan Profesionalisme, Agen Perubahan dan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(2), 179. <https://doi.org/10.25078/jpm.v5i2.891>
- Strohmer, J., & Mischo, C. (2016). Does Early Childhood Teacher Education Foster Professional Competencies? Professional Competencies of Beginners and Graduates in Different Education Tracks in Germany. *Early Child Development and Care*, 186(1), 42-60. <https://doi.org/10.1080/03004430.2014.985217>
- Sutardi, S., & Sugiharsono, S. (2016). Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2), 188-198. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v3i2.8400>
- Syamsinar, & Jabu, B. (2016). The Problems in Professional Competence of Teachers in Teaching English Subject at Vocational High Schools. *ETERNAL (English, Teaching, Learning and Research Journal)*, 1(1), 98-111. <https://doi.org/10.24252/Eternal.V11.2015.A5>
- Ugaste, A., Tuul, M., Niglas, K., & Neudorf, E. (2014). Estonian Preschool Teachers' Views on Learning in Preschool. *Early Child Development and Care*, 184(3), 370-385. <https://doi.org/10.1080/03004430.2013.788502>
- Van Der Heijden, H. R. M. A., Geldens, J. J. M., Beijaard, D., & Popeijus, H. L. (2015). Characteristics of Teachers as Change Agents. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 21(6), 681-699. <https://doi.org/10.1080/13540602.2015.1044328>
- Wang, X., Sun, H., & Li, L. (2019). An Innovative Preschool Education Method Based on Computer Multimedia Technology. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 14(14), 57-68. <https://doi.org/10.3991/ijet.v14i14.10714>
- Welchons, L. W., & McIntyre, L. L. (2017). The Transition to Kindergarten: Predicting Socio-Behavioral Outcomes for Children with and without Disabilities. *Early Childhood Education Journal*, 45(1), 83-93. <https://doi.org/10.1007/s10643-015-0757-7>
- Welsh, M. E., Miller, F. G., Kookan, J., Chafouleas, S. M., & McCoach, D. B. (2016). The Kindergarten Transition: Behavioral Trajectories in the First Formal Year of School. *Journal of Research in Childhood Education*, 30(4), 456-473. <https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1214935>
- Wilder, S. (2014). Effects of Parental Involvement on Academic Achievement: A Meta-Synthesis. *Educational Review*, 66(3), 377-397. <https://doi.org/10.1080/00131911.2013.780009>
- Wilson, R. (2007). *Nature and Young Children: Encouraging Creative Play and Learning in Natural Environments*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203940723>
- Zaragoza, M. C., Díaz-Gibson, J., Caparrós, A. F., & Solé, S. L. (2021). The Teacher of The 21st Century: Professional Competencies in Catalonia Today. *Educational Studies*, 47(2), 217-237. <https://doi.org/10.1080/03055698.2019.1686697>
- Zorec, M. B., & Došler, A. J. (2016). Rethinking the Hidden Curriculum: Daily Routine in Slovene Preschools. *European Early Childhood Education Research Journal*, 24(1), 103-114. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2015.1120523>